

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Moral

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yg diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral juga disebut kondisi mental yg membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dan sebagainya.³¹ Sedangkan dalam kamus Filsafat Moral berasal dari kata latin *moralis mos, moris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).³²

Menurut Berpen dan Cornalia Evans memberikan suatu pengertian bahwa moral adalah sebuah kata sifat, yang artinya berkenaan perbuatan baik atau perbedaan antara baik dan buruk. Apabila membandingkan dengan arti kata etika, secara etimologis, akan sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti kebiasaan adat. Rumusan arti kata moral adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Akan tetapi ada perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika membahas tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 971

³² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 637

secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut.³³

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.³⁴

B. Kebaikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebaikan adalah sifat baik, perbuatan baik, kegunaan, sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku.³⁵ Kebaikan dalam bahasa Inggris *good*, dalam bahasa Latin *Bonum*, dalam bahasa Yunani *agathon*. Kata kebaikan menyampaikan ciri-ciri yang bersifat pujian seperti persetujuan,

³³ Rosihon Anwar dan Saehudin, 2009, Akidah Akhlak, (Bandung :CV Pustaka), Hlm 260-261

³⁴ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol2, No 1,(2017), Hlm 36

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/baik>

keunggulan, kekaguman, kepatutan, dan mempunyai arti-arti seperti berbudi luhur, dermawan, menguntungkan, sejati, patut dipuji.³⁶

Menurut Jonsi Hunadar kebaikan merupakan yang selalu membawa kesenangan, ketenangan, kedamaian, kerinduan, dan selalu saja dirindukan disetiap saat. Kebaikan selalu disebut dalam Al-Quran dengan makna, hasanah, khair, ma'ruf, thayyibah, birru, mahmudah, dan karimah. Sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya, merupakan nama kebaikan, sehingga kebaikan apapun jenisnya selalu dirindukan setiap orang. Sementara keburukan selalu membawa kerusakan, kehancuran dan sulit untuk diterima oleh setiap orang. Keburukan selalu membuat manusia hancur dalam memaknai kehidupan, untuk itu maka keburukan untuk di jauhi dan dihindari.³⁷

W. Poespoprdjo menyatakan tujuan terakhir atau yang baik dan tertinggi bagi manusia, sesuatu yang memberi arti pada hidup manusia. Pandangan teleologis mengenai semesta mengatakan bahwa ada tujuan terakhir atau yang baik yang tertinggi, sesuatu yang memberi arti pada hidup manusia. Yang baik adalah sesuatu yang ke arahnya semua hal menuju. Tujuan adalah sesuatu yang untuknya suatu hal dikerjakan. Setiap hal yang baik adalah suatu tujuan, dan setiap tujuan adalah suatu hal yang baik.³⁸

Alston menyampaikan agar kita memikirkan wujud individual Tuhan sebagai paradigma atau standar tertinggi kebaikan etis. Tuhan memainkan

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...* Hlm. 403

³⁷ Jonsi Hunadar, *Akhlaq Cerminan Hati*, (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021), Hlm. 101

³⁸ W. Poespoprdjo, *Filsafat Moral Kesuksesan dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2017), Hlm. 42

peran dalam evaluasi yang biasanya dinisbahkan, oleh kaum obyektivis nilai, pada prinsip atau Ide Platonik. Kasih itu baik (suatu ciri pembuat-baik, dengan kebaikan diimbuhkan padanya) bukan karena keberadaan sebuah prinsip umum Platonis, melainkan karena Tuhan, standar tertinggi kebaikan, adalah pengasih. Kebaikan mengimbuhi setiap ciri Tuhan, bukan karena prinsip umum tertentu benar melainkan justru karena mereka adalah ciri Tuhan.³⁹

Para filsuf Inggris zaman modern yang menganut teori Persepsi Etik telah memahami kebaikan manusia sebagai perbuatan yang jatuh dalam sensasi internal, seperti jatuhnya keindahan di dalam jiwa, lalu menjadi perbuatan utama, atau kebaikan. Adapun jika kejatuhannya seperti jatuhnya keburukan di dalam jiwa, maka menjadi ia akan perbuatan tercela (tidak mulia). Sensasi etik mengetahui keindahan dan keburukan secara langsung yang mereka namakan dengan intuisi sensasi etik. Jadi, kebaikan adalah keindahan utama, sedangkan kejahatan adalah keburukan tercela, sebagaimana persepsi sensasi etik. Kemudian, ada pengertian kebaikan menurut para penganut Teori Kesempurnaan, yang melihat bahwa kebaikan manusia ada pada kesempurnaan pribadi yang kosong dari pertentangan internal yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan manusia. Yang terakhir, pengertian kebaikan dalam konsep filsafat keagamaan seperti yang kita lihat di kalangan filsuf Islam, Ulama Kalam dan Sufitak lain kecuali kebahagiaan di

³⁹ David Copp, *Handbook Teori Etika Oxford*, (Bandung: Nusa Media, 2017), Hlm. 91

dunia dan kebahagiaan abadi di akherat, sedangkan keburukan adalah kesengsaraan di dunia dan akhirat.⁴⁰

1. Ukuran Baik dan Buruk

a. *Hedonisme* Aliran ini amat tua, sebetulnya terdapat dimana-mana sebagai aliran filsafat yang terumuskan terutama terkenal di tanah Yunani. Disebut demikian aliran ini karena yang dianggap ukuran tindakan baik ialah *hedone* kenikmatan dan kepuasan rasa. Memang harus diakui, bahwa banyak tindakan manusia terdorong oleh cenderung untuk mencapai kepuasan. Bahkan ada ahli psikologi yang berpendapat, bahwa semua tindakan itu berdasarkan atas cenderung yang tak tersadari, ialah cenderung untuk mencapai kepuasan semata, yang disebutnya *libido seksual* atau cenderung untuk mencapai kepuasan dalam memiliki kekuasaan.

b. *Utilitarisme* Yang baik ialah yang berguna, demikianlah ukuran baik bagi penganut aliran yang disebut *utilitarisme* itu berguna. Kalau ukuran ini berlaku bagi perorangan, disebut individual, dan jika berlaku bagi masyarakat (negara) disebut sosial.

c. *Vitalisme* istilah ini sebetulnya tidak terlalu baik, sebab agak membingungkan. Oleh karena disana-sini terpakai juga, kami pergunakan, untuk menunjuk aliran, yang mengatakan, bahwa yang baik ialah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan

⁴⁰ Fru'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Berfilsafat itu gampang, terj.* Didin Faqihudin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), Hlm. 280

kekuasaan yang menaklukkan orang lain yang lemah, itu ukuran baik manusia yang kuasa itulah manusia baik.

d. *Sosialisme* Oleh karena masyarakat itu terdiri dari manusia, maka ada yang berpendapat, bahwa masyarakat yang menentukan baik-buruknya tindakan manusia yang menjadi anggotanya. Lebih jelas lagi apa yang lazim dianggap baik oleh masyarakat tertentu, itu baik Inilah yang kami sebut ukuran sosialis dalam Etika. Harus diakui, bahwa aliran ini banyak mengandung kebenaran, hanya secara ilmiah kurang memuaskan, karena tidak umum. Kerap kali suatu adat-kebiasaan dalam suatu masyarakat dianggap baik, sedangkan dalam masyarakat lain dianggap tidak baik.

e. *Religiosisme* Aliran yang terkenal dan yang paling baik dalam praktek, ialah aliran yang berpendapat, bahwa baiklah yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan buruklah yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan itu. Maka tugas *theology* yang menentukan, manakah yang menjadi kehendak Tuhan itu.

f. *Humanisme* Menurut aliran ini, yang baik ialah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaannya. Dalam tindakan kongkrit tentulah manusia kongkrit pula yang ikut menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa,

situasi seuruhnya akan ikut menentukan baik-buruknya tindakan kongkrit itu.⁴¹

C. Kebenaran

Kebenaran Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya.⁴² Kebaikan dalam bahasa Inggris *truth*, Anglo Saxon *treowth* (Kesetiaan). Istilah Latin *Veritas* dan Yunani *aletheia*. Istilah ini lawan dari kesalahan, kesesatan, kepalsuan, dan juga kadang opini.⁴³ Dalam pencarian kebenaran terjadi berbagai perubahan gejala, peningkatan ataupun kemajuan bagi ilmu itu sendiri. Menurut Mukhtar Latif teori kebenaran itu pun mendukung pelaksanaan kegiatan ilmu secara konkret, yaitu sebagai penerapan antara sisi teoretis dan sisi praktis, praktik dan kegunaannya. Di sisi lain, batas pengetahuan juga menjadi landasan dalam teori kebenaran. Batas pengetahuan adalah pengetahuan yang memiliki keluasan wilayah secara tertentu. Melalui keluasannya yang terukur itu pengetahuan dibatasi oleh pancaindra manusia. Selain pengetahuan, terdapat pengetahuan non indrawi yaitu berasal dari akal budi manusia atau rasio manusia.⁴⁴

Kebenaran Dalam perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato yang kemudian diteruskan oleh

⁴¹ Poedjawiyatma, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta:Anggota IKAPI, 2003), Hlm. 43-50

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/baik>

⁴³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...*Hlm. 413

⁴⁴ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016, Hlm. 101

Aristoteles. Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kini. Untuk menentukan apakah suatu pengetahuan memiliki nilai kebenaran atau tidak, sangat tergantung pada cara kita memperolehnya.

1. Jenis teori kebenaran dalam filsafat.

a. Teori *Korespondensi*, dipelopori oleh Bertrand Russell. Menurutnya, suatu pernyataan Benar jika materi pengetahuan yang dikandung oleh pernyataan itu *berkorespondensi* (berhubungan/cocok) dengan objek yang dituju oleh pernyataan itu. Contohnya, jika ada seseorang mengatakan bahwa, Ibu Kota Republik Indonesia adalah Jakarta maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu sesuai dengan fakta *objektif*, yakni Jakarta memang ibu Kota Republik Indonesia. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa Ibu Kota Republik Indonesia adalah Bandung, maka pernyataan itu adalah salah sebab tidak cocok pernyataan dengan faktanya.⁴⁵

b. Teori *Koherensi*, Aristoteles menyumbangkan suatu standard kebenaran dengan cara *deduktif*, yaitu kebenaran yang didasarkan pada kriteria *koherensi*. Secara sederhana bisa diungkapkan bahwa berdasarkan teori *koherensi* suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat *koheren* atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya

⁴⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), Hlm. 33

dianggap benar bila kita menganggap benar bahwa “semua manusia pasti mati” dalam pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa si Fulan adalah seorang manusia dan si Fulan pasti akan mati adalah benar pula. Dengan, pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.⁴⁶

- c. Teori *pragmatis*, dicetuskan oleh Charles S. Peire dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul *How to Make Our Ideas Clear*. Menurut teori Pragmatisme, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kaum pragmatis berpaling pada metode ilmiah sebagai metode untuk mencari pengetahuan tentang alam ini. yang dianggap fungsional dan berguna dalam menafsirkan gejala-gejala alamiah. Agama bisa dianggap benar karena memberikan ketenangan pada jiwa dan ketertiban dalam masyarakat. Para ilmuwan yang menganut asas ini tetap menggunakan suatu teori tertentu selama teori itu mendatangkan manfaat. Seandainya teori tersebut tidak lagi bersifat demikian karena adanya teori baru yang lebih berguna, maka teori ini ditinggalkan.⁴⁷

⁴⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia...*Hlm.

⁴⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia...*Hlm.

- d. Teori *Performatif* adalah hasil dari konsep J.L. Austin. Kebenaran *performatif* bergantung pada otoritas penutur, yang dapat didefinisikan sebagai kewenangan, keahlian, atau kompetensi sang penutur dalam hal yang diucapkannya. Salah satu contoh yang paling umum dari kebenaran *performatif* adalah dalam penentuan awal bulan Ramadan.⁴⁸
- e. Agama sebagai Teori Kebenaran, Pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.⁴⁹

D. Altruisme

Altruisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perilaku seseorang yang mengutamakan kebahagiaan serta kesejahteraan orang lain daripada kebahagiaan serta kesejahteraan dirinya sendiri. Sifat atau karakteristik

⁴⁸ Surajiyo Dan Harry Dhika, Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat: Aplikasinya Mengukur Kebenaran Dalam Fenomena Penyebaran Hoax Pada Media, *Seminar Nasional Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Aplikasinya (SENAMIKA)*, 2023, Hlm. 173-171

⁴⁹Ahmad Atabik, Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama, *Fikrah*, Vol 2, No 1, Juni 2014, Hlm. 265

masyarakat atau kelompok yang anggota-anggotanya benar-benar larut di dalam kelompoknya sehingga tidak memiliki kepentingan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan kelompoknya.⁵⁰ Kata Altruisme dalam bahasa Inggris *altruism*, dari Latin *alter*, (lain, yang lain). Kata ini diangkat oleh Auguste Comte, filsuf Prancis. Istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.⁵¹

Altruisme (paham altruis) adalah prinsip dan praktik moral, yakni adanya kepedulian terhadap kebahagiaan manusia atau hewan. Ini adalah kebajikan tradisional dalam banyak budaya dan aspek inti dari berbagai ajaran agama. Esensi altruisme adalah tidak mementingkan diri sendiri dimana merupakan kebalikan dari egoisme. Altruis memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Altruis biasanya dianggap sebagai jenis perilaku yang dimotivasi oleh keinginan yang tulus ditujukan agar orang lain memperoleh manfaat, tanpa mengharapkan imbalan bagi diri sendiri. Dengan kata lain, altruis adalah perhatian untuk membantu kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan bagi kepentingan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama.⁵²

Menurut Matthieu Ricard, seorang filsuf, penulis, dan biksu Buddhis, altruisme adalah kemampuan untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...* Hlm. 46

⁵¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...* Hlm. 42

⁵² Nanang Suryadi, *Etika Bisnis*, (Malang: UB Press, 2021), Hlm. 39

dengan tulus, tanpa motif egois. Matthieu Ricard melihat altruisme sebagai kualitas universal yang berakar pada empati dan belas kasih, dan ia percaya bahwa altruisme adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih baik.⁵³ Perilaku prososial ini sering disamakan dengan altruisme. Altruisme adalah salah satu jenis yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi intrinsik, dimana tindakan lebih didasari motif internal seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau oleh nilai dan reward dari diri sendiri daripada demi keuntungan pribadi. Nilai internal yang mendorong tindakan altruisme berupa sebuah kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan bagi orang lain. Individu mungkin memberi reward bagi diri mereka sendiri dengan rasa harga diri, kebanggaan, atau kepuasan diri ketika mereka bertindak sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dan mungkin menghukum diri sendiri dengan rasa bersalah dan tidak berharga ketika mereka tidak bertindak sesuai nilai tersebut.⁵⁴

Snyder dan Lopez yang membedakan altruisme menjadi dua jenis, yaitu altruisme yang didorong oleh egoisme personal (*egotism-motivated altruism*), atau tindakan altruistik dalam rangka mencari keuntungan pribadi, dan altruisme murni yang digerakkan oleh empati (*empathy-altruism*), atau tindakan altruistik untuk keuntungan orang lain, terlepas apakah itu memberikan dampak keuntungan bagi pelakunya atau tidak. Altruisme egoistik merupakan motif

⁵³ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World*, Terj. Charlotte Mandel And Sam Gordon, (New York: Little Brown And Company, 2015). Hlm. 6

⁵⁴ Alfi Laili Nur F, *Teori Dasar Memahami Perilaku*, (Bogor: Guepedia, 2022), Hlm. 193-194

untuk mendapatkan sejumlah keuntungan personal dari atau melalui tindakan yang ditargetkan. Sedangkan altruisme berbasis empati merupakan salah satu jenis pengalaman emosional positif yang berupa tanggapan emosional terhadap pengalaman emosional orang lain yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi hidup yang kurang menguntungkan.⁵⁵

Adapun indikator yang menjadi perilaku prososial menurut Staub adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.⁵⁶

E. Etika

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan asas perilaku yang menjadi pedoman.⁵⁷ Etika dalam bahasa Yunani berasal dari kata *etihikos*, *ethos*, (adat, kebiasaan, praktek). Sebagaimana digunakan Aristoteles istilah ini mencakup ide “karakter dan “diposisi” (kecondongan).⁵⁸ Menurut Jonsi Hunadar akhlak atau Etika adalah upaya perbuatan yang dilakukan itu menjadi enak. Seorang Dermawan akan merasakan enak dan Iega ketika memberikan hartanya, berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Begitu pula

⁵⁵ Afthonul Afif, *Eudaimonisme*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2023), Hlm. 201-204

⁵⁶ Alfi Laili Nur F, *Teori Dasar Memahami Perilaku...*Hlm. 196

⁵⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...* Hlm. 399

⁵⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...*Hlm. 217

seorang rendah hati merasakan lezatnya rendah hati. Apabila langkah baik dan terpuji secara akal dan Syanah, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak mulia. Segala yang menimbulkan perbuatan-perbuatan buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak tercela.⁵⁹

1. Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap kata "etika", antara lain sebagai berikut.
 - a. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia atau prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang benar (Webster's Dict).
 - b. Ilmu tentang filsafat moral, tindakan mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang formatif (New American Dict).
 - c. Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakantindakan dan kelakuan (A.S. Hornby Dict).
 - d. Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.
 - e. Menurut Soegarda Poerbakawatja, etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik

⁵⁹ Jonsi Hunadar, *Akhlaq Cerminan Hati*, (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021), Hlm. 45

pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.⁶⁰

2. Macam-macam Etika Berdasarkan Jenisnya

- a. Etika *normative*, Merupakan jenis etika yang berusaha menentukan dan menetapkan berbagai perilaku, perbuatan, sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu di dalam hidup ini.
- b. Etika *deskriptif*, Jenis etika yang berusaha memandang perilaku dan sikap individu, serta apa yang individu itu cari di dalam kehidupannya.

3. Etika Berdasarkan Cakupannya

- a. Etika khusus ialah jenis etika yang menjadi suatu implementasi dari prinsip atau asas moral di dalam kehidupan individu secara khusus.
- b. Etika umum merupakan jenis etika yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dasar mengenai perilaku dan tindakan individu secara etis.

4. Etika Berdasarkan Lingkungannya

- a. Etika individual Etika yang memiliki kaitan dengan sikap dan kewajiban dari individu atas dirinya sendiri.
- b. Etika sosial Etika yang berkaitan dengan sikap dan kewajiban, serta perilaku suatu individu sebagai umat manusia.

5. Etika Berdasarkan Sumbernya

- a. Etika *teologis* Berhubungan dengan agama juga kepercayaan suatu individu, tanpa adanya batasan pada suatu agama tertentu.

⁶⁰ Rosihon Anwar dan Saehudin, 2009, *Akidah Akhlak*, (Bandung :CV Pustaka), Hlm .

- b. Etika *filosofis* Jenis etika yang lahir dari kegiatan berpikir atau berfilsafat yang dilakukan oleh individu yang termasuk dalam bagian filsafat.⁶¹

F. Etika dalam Islam

Etika dalam islam sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, prilaku secara normative, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, Manusia dan alam semesta dari sudut pangan historisitas. Etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan pada Tuhan, bukannya ada pamrih di dalamnya.⁶²

Adapun karakteristik etika Islam adalah sebagai berikut.

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral. ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah SWT. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).

⁶¹ Resti Putri Rahayu dan Anjeli Ratih Syamlingga, 2023, *Buku Ajar Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management), Hlm 4-6

⁶² Sri Wahyuningsih, Konsep Etika Dalam Islam, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol 8, No 1, (2022), Hlm. 8

- c. Etika Islam bersifat univesal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia.
 - d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
 - e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. menuju keridaan-Nya.⁶³
1. Hikmah Mempelajari Etika Islam Hampir dapat dipastikan, setiap ilmu yang membantu menyelesaikan problem kemanusiaan dan untuk kemaslahatan akan membawa manfaat. Di antara ilmu-ilmu itu, ada yang memberikan manfaat dengan segera dan ada pula yang berproses secara lambat hingga diamalkan dengan segala ketekunan. Proses mendapatkan manfaat ini terjadi secara langsung ataupun tidak langsung karena setiap jenis ilmu pengetahuan itu berbeda-beda dan relatif. Demikian pula, dengan ilmu akhlak (etika Islam), sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi pembahasan filsafat, mengandung berbagai manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini membuahkan hikmah yang besar di antaranya sebagai Kemajuan Bagi Rohani, Penuntun Kebaikan, Untuk Kesempurnaan Iman.⁶⁴

⁶³ Rosihon Anwar dan Saehudin, 2009, *Akidah Akhlak*, (Bandung :CV Pustaka), Hlm 260

⁶⁴ Abdul Rozak, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), Hlm. 49-50